

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir

Presscisen (dalam Rochaminah, 2008), berpikir adalah kegiatan mental yang mengerahkan tenaga serta pikiran untuk mendapatkan pengetahuan.¹⁴ Maka, berpikir adalah langkah kognitif yang tidak terlihat secara langsung. Akibat dari berpikir adalah ide/ gagasan, pengetahuan, prosedur, pendapat, serta keputusan.

2. Hakikat Berpikir Kritis

Riset tentang berpikir kritis dimulai sejak seratus tahun terakhir. John Dewey seorang tokoh pendidikan (Amerika) sering disebut sebagai bapak tradisi “berpikir kritis modern” ia memperkenalkan kebiasaan berpikir kritis dengan berpikir reflektif. Dewey berpendapat berpikir kritis sebagai “Pertimbangan yang aktif, persintent (terus menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu aja dipandang dari alasan–alasan yang didukung dan kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungan”. (dalam penelitian Faristin: 2013)¹⁵

¹⁴ Rochamiah, S, *Pengaruh Pembelajaran Penemuan terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis*, Desertasi pada PPs UPI, 2008

¹⁵ Faristin. Amalia, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Kompetensi Dasar Menerima dan Menyampaikan Informasi bagi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”, Dalam Penelitian Skripsi, (Semarang : UNNES, 2013) hal. 52

Menurut Johnson dalam penelitian Abdullah mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kegiatan yang dilaksanakan dengan *open minded* dengan tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman. Santrock menyebutkan bahwa “berpikir kritis adalah berpikir secara reflektif dan produktif serta melakukan evaluasi terhadap fakta”.¹⁶

Eggen dan Kanchak (dalam Abdullah) berpendapat bahwa berpikir kritis ialah kecakapan seorang individu dalam mencipta dan menghimpun bukti–bukti untuk menarik dan mempertimbangkan kesimpulan. Eggen dan Kanchak juga memberi contoh teknik untuk membiasakan diri dalam berpikir kritis melalui serangkaian aktivitas belajar yang simpel dan langsung.¹⁷ Dalam berpikir kritis peserta didik diharapkan mengumpulkan beberapa informasi sebagai bukti terkait permasalahan yang diberikan, sehingga peserta didik dapat mempertimbangkan dan menyimpulkan data dan informasi yang telah diperoleh. Peserta didik juga diharapkan mampu memberikan contoh–contoh sederhana.

Norris dan Ennis dalam Bahriah (2011) menegaskan “berpikir kritis sebagai cara menimbang dan memutuskan, logis, reflektif dan difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dilakukan dan dipercayai”.¹⁸ Logis dapat diartikan sebagai cara berpikir yang bersumber pada kejadian untuk mendapatkan keputusan yang terbaik. Sehingga berpikir kritis adalah cara berpikir yang tertuju

¹⁶ In Hi Abdullah, “Berpikir Kritis Matematik”, dalam Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 2 No. 1 hal. 66.

¹⁷ *Ibid*, hal. 67

¹⁸ Bahriah E, “Indikator Berpikir Kritis dan Kreatif”, dalam <http://www.berpikirkritisdankreatif<<evisatinatulbahriah.htm> , diakses pada 25 Desember 2020, pukul 20.05.

pada tujuan. Tujuan dari berpikir kritis adalah menilai perilaku. Menurut Ennis (dalam Septiwi) ada enam kemampuan dasar dalam berpikir kritis, yaitu;¹⁹

a. *Focus*

Dalam segala situasi hal yang pertama dilakukan adalah fokus, dimana untuk mengetahui inti dari suatu permasalahan.

b. *Reasons*

Dalam mengambil segala keputusan peserta didik diharuskan mengetahui alasan yang tepat untuk memperkuat keputusan yang dibuatnya. Serta menentukan apakah alasan yang kita gunakan tersebut diterima atau tidak.

c. *Inference*

Memikirkan dan menentukan baik atau buruknya suatu keputusan serta menilai keputusan yang dipilihnya.

d. *Situation*

Mempertimbangkan keadaan yang berkesinambungan dengan sesuatu yang akan diambil dan dilaksanakan.

e. *Clarity*

Berbicara dengan jelas dan mudah untuk dimengerti merupakan hal yang dianggap penting ketika hendak menyampaikan keputusan yang dibuat.

f. *Overview*

Meninjau kembali dilakukan dengan tujuan mengkoreksi keputusan atau hal-hal yang telah dilakukan.

¹⁹ Septiwi Tri P, “Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Koloid”, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal. 15

Berdasarkan argumen yang telah diuraikan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa “berpikir kritis”, seseorang dapat berpikir secara spesifik melalui masalah–masalah berdasarkan fakta–fakta yang dikumpulkan untuk dievaluasi dan dipertanggungjawabkan. Melalui berpikir kritis peserta didik dapat memperluas dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut Angelo (dalam penelitian Faristin) indikator berpikir kritis memiliki enam keterampilan diantaranya adalah :²⁰

a. Keterampilan menganalisis

Kemampuan dalam memaparkan suatu susunan ke dalam komponen–komponen agar mengetahui pengaturan dalam menyusun struktur komponen tersebut. Tujuan dari usaha ini adalah untuk memahami gagasan dan konsep secara umum dan keseluruhan.

Kemampuan yang termasuk dalam keterampilan menganalisis yaitu; mengkaitkan masalah khusus menjadi subyek pembahasan dengan kebenaran umum, meminta penjelasan , dan menanyakan pertanyaan yang sesuai.

b. Keterampilan mensintesis

Kebalikan dari keterampilan menganalisis, keterampilan ini menghimpun bagian menjadi sebuah susunan baru. Pertanyaan sintesis mengharuskan pembaca untuk menyimpulkan informasi, sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru.

Keterampilan mensintesis antara lain; berusaha dan mengkaitkan antara persoalan yang sedang dibahas dengan persoalan lain yang berkaitan, menerima

²⁰ Faristin Amala, “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Kompetensi Dasar Menerima dan Menyampaikan Informasi bagi Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Cut Nya’ Dien Semarang”, (Semarang: Skripsi Unisversitas Negeri Semarang, 2013), hal. 37.

argumen dan saran dari pihak lain untuk mengembangkan gagasan baru, mendengarkan secara teliti, berpikiran luas, bersikap sopan santun, dan berbicara dengan bebas.

c. Keterampilan mengenal dan memecahkan masalah

Keterampilan ini mengharuskan seseorang untuk mengetahui dan mengidentifikasi serta menafsirkan makna suatu bacaan secara kritis, setelah membaca peserta didik diharapkan mampu memperoleh informasi dari intisari bacaan, dan mampu membuat rancangan berupa ide. Tujuan keterampilan ini adalah pembaca atau peserta didik dapat memahami dan mengaplikasikan konsep kedalam permasalahan yang baru. Keterampilan memecahkan masalah dapat diuraikan seperti; berargumen yang berbeda, memberi contoh, menanggapi dengan dasar dan contoh, meminta penjelasan, dan menanyakan kembali sumber data.

d. Keterampilan menyimpulkan

Keterampilan ini merupakan aktivitas akal pikiran yang bersumber pengetahuan, dapat mencapai pengetahuan baru. Kemampuan menyimpulkan mengharuskan peserta didik untuk menjelaskan dan mengerti beberapa persoalan secara berjenjang agar mencapai pada sebuah kesimpulan. Proses pemikiran ini melalui dua cara, yaitu; deduksi dan induksi. Keterampilan menyimpulkan ialah usaha untuk mengetahui dan memberikan pemikiran dan pilihan yang bermacam-macam.

e. Keterampilan mengevaluasi (menilai)

Pada keterampilan ini mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara matang sebagai upaya menentukan pilihan yang diambil.

Menurut Suwarna kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditinjau dari :²¹

- a. Peserta didik mampu menggeneralisasikan dan mempertimbangkan.
- b. Peserta didik dapat menentukan suatu ide.
- c. Peserta didik dapat merumuskan masalah.
- d. Peserta didik mampu menyimpulkan dari pernyataan yang ada.
- e. Peserta didik dapat memberikan pengaplikasian dari suatu kesimpulan.
- f. Mampu menyimpulkan pendapat yang berbeda dengan maksud yang sama.

B. *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity dalam kamus bahasa Inggris mempunyai arti “kesengsaraan dan kemalangan”, sedangkan *quotient* adalah “kemampuan atau kecerdasan”. Menurut Stoltz, “*Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam mengatasi keadaan yang sulit dan mengolah keadaan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk diselesaikan”.²² Terdapat tiga macam gagasan, yaitu; a. kerangka ide baru dalam memahami dan meningkatkan semua aspek keberhasilan, b. tolak ukur bagaimana seorang individu dalam menanggapi keadaan, c. sebagai perangkat alat untuk memperbaiki tanggapan seseorang

²¹ Dina Mayadiana Suwarna, *Suatu Alternatif Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Matematika*, (Jakarta: Cakrawala Maha Karya, 2009), hal. 52.

²² Intan Rukmana, Muh Hasbi, dan Baharuddin, *Hub...*, hal. 326

terhadap kesulitan. AQ dapat diartikan sebagai keterampilan untuk bertahan dalam menghadapi segala permasalahan yang dihadapi.²³

Adversity Quotient (AQ) sering digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur seberapa jauh respons individu dalam menghadapi segala masalah secara permanen ataupun sementara.²⁴ *Adversity Quotient* juga dapat digunakan sebagai penentu kesuksesan seseorang dalam mencapai pendakian. Dapat disimpulkan bahwa *Adversity Quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menuntaskan tantangan dan masalah yang dihadapi dengan pemahaman bahwa hal tersebut dapat diselesaikan, sehingga seseorang akan memiliki rasa semangat berjuang yang tinggi untuk mencapai hasil yang terbaik.

2. Kelompok individu menurut *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :²⁵

a. *Quitters* (berhenti)

Kelompok ini cenderung tidak memiliki kemauan yang kuat, secara tidak langsung mereka menolak peluang yang datang serta memilih mundur/berhenti. Karakteristik dari kelompok ini biasanya usaha yang dilakukan tergolong rendah.

b. *Campers* (berkemah)

Kelompok ini tergolong telah memiliki keinginan untuk berusaha menghadapi kesulitan, namun mudah merasa cukup sampai disini. Pada kelompok

²³ *Ibid*, hal. 327.

²⁴ Paul G. Soltz, PhD, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, Terjemahan: T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), hal.148.

²⁵ Husna Maratus S, “*Pengaruh Adversity Quotient Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011*”, (Tulungagung: Skripsi STAIN Tulungagung, 2011), hal. 28

ini mereka pernah berjuang menghadapi tantangan dan masalah kemudian mereka memutuskan untuk berhenti ditengah jalan dan berkemah.

c. *Climbers* (pendaki)

Pada kelompok ini mereka memilih bertahan dan berusaha menghadapi segala tantangan yang dihadapi. Kelompok ini merupakan himpunan orang-orang yang memiliki tujuan. Untuk memperoleh hal tersebut, mereka berusaha dengan gigih dan ulet, serta memiliki keberanian dan disiplin yang tinggi.

3. Aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ)

Menurut Stoltz (dalam penelitian Adhimulya), *Adversity Quotient* (AQ) terdiri dari empat dimensi, yaitu :²⁶

a. *Control* (kendali diri)

Dimensi ini menguraikan seberapa jauh kontrol seseorang dalam menghadapi permasalahan. *Control* (kendali) dapat menghubungkan bagaimana individu menanggapi kesulitan yang dihadapi. Apakah seseorang memandang bahwa dirinya tidak mampu dalam menghadapi kesulitan tersebut, atau seseorang dapat mengendalikan dirinya dari kesulitan tersebut.

b. *Origin* (asal usul)

Dimensi ini mempertanyakan; *siapa yang menjadi asal-usul kesulitan?* Pada dimensi ini menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengidentifikasi sumber dari masalah yang ada.

²⁶ Adhimulya Nugraha Putra, “*Hubungan Antara Adversity Quotient dan Employability pada Mahasiswa Tingkat Akhir*”, (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 2016), hal. 22-15.

c. *Ownership* (pengakuan)

Pada dimensi ini menggambarkan bagaimana individu memiliki sikap tanggungjawab atas masalah yang dihadapi. Dalam *Adversity Quotient* (AQ) dimensi ini menegaskan pada meningkatkan tanggungjawab sebagai cara untuk memperluas kontrol.

d. *Reach* (jangkauan)

Dalam dimensi ini menilai sejauh mana seseorang dalam membatasi hubungan dari permasalahan yang dihadapi. Dimensi *reach* ini menjelaskan tentang bagaimana masalah yang tengah terjadi berdampak pada kehidupan.

e. *Endurance* (daya tahan)

Dimensi *endurance* adalah kepercayaan seseorang bahwa hal menyebabkan masalah yang sedang terjadi bersifat sementara (statis) sehingga seseorang dapat bertahan dalam waktu lama saat menghadapi masalah.

4. Faktor–faktor yang menghubungkan *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient memiliki beberapa faktor yang dapat menghubungkan kehidupan seseorang, menurut Stoltz (dalam penelitian Hairatussani) faktor–faktor yang menghubungkan meliputi :²⁷

a. Daya saing

Persaingan saling berhubungan dengan keinginan, keuletan, dan kegesitan yang ditegaskan oleh bagaimana seorang individu dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (tantangan ataupun kegagalan).

²⁷ Hairatussani Hasanah, “*Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*”, (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hal. 25.

b. Produktivitas

Respon konstruktif yang diberikan oleh seseorang terhadap masalah akan membantu meningkatkan kinerja yang lebih baik.

c. Kreativitas

Kreativitas berasal dari keputusan, dimana kreativitas menuntut kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Seorang individu yang merasa tidak sanggup dalam menghadapi masalah menjadi tidak dapat untuk bertindak kreatif.

d. Motivasi

Motivasi tinggi yang dimiliki seorang individu akan memperoleh kesempatan dalam kesulitan, hal tersebut berarti seorang individu yang memiliki motivasi tinggi akan berusaha menuntaskan masalah dengan baik.

e. Mengambil resiko

Seseorang yang menanggapi masalah secara konstruktif, ia akan mengambil lebih banyak resiko terhadap tindakan yang dilakukan.

f. Perbaikan

Setiap individu harus melakukan perbaikan secara terus-menerus untuk bertahan hidup. Seorang Individu dengan *Adversity Quotient* tinggi akan berusaha menghadapi masalah dengan melakukan perbaikan dalam segala aspek.

g. Ketekunan

Ketekunan adalah keterampilan seseorang untuk berusaha secara konsisten meskipun dalam kegagalan.

h. Belajar

Seseorang yang memiliki rasa pesimis dalam merespons permasalahan sebagai hal yang permanen, hal tersebut membuktikan bahwa seseorang kurang belajar dan berprestasi berbeda dengan seseorang yang optimis.

5. Manfaat *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient bertindak sebagai dorongan individu untuk terbuka pada pengalaman baru. Penelitian yang dilakukan oleh Langvardt (dalam skripsi Adhimulya: 2016) menunjukkan bahwa “individu dengan AQ yang lebih tinggi memiliki komitmen untuk berubah tinggi daripada dengan individu dengan AQ yang rendah”.²⁸

Stoltz berpendapat (dalam penelitian Adhimulya: 2016) bahwa *Adversity Quotient* memiliki beberapa manfaat dalam berbagai aspek, seperti; kreativitas, produktivitas, kinerja, motivasi, energi, kesehatan, emosional, pengetahuan, pengharapan, ketekunan, daya tahan, perbaikan diri, perilaku, dan respon terhadap perubahan.²⁹ *Adversity Quotient* dapat meningkatkan kondisi dalam suatu organisasi ataupun pada diri sendiri. AQ sering digunakan sebagai indikator sebagai kondisi dalam organisasi.

C. Hasil Belajar

Hasil Belajar adalah perubahan perilaku peserta didik setelah mendapat pengalaman belajar, perubahan tersebut merupakan upaya dalam proses belajar

²⁸ Adhimulya Nugraha Putra, *Hubungan...*, hal.27.

²⁹ *Ibid*, hal. 28.

mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan.³⁰ Hasil belajar dapat ditandai dengan adanya perbaikan perilaku pada seseorang setelah mendapatkan pengalaman. Seperti halnya dari sesuatu yang tidak paham menjadi paham.

Hasil belajar merupakan wujud dari kemampuan peserta didik akibat dari perubahan perilaku dari segi “kognitif, afektif, dan psikomotorik”.³¹ Hasil belajar menggambarkan penguasaan peserta didik pada materi yang diberikan dalam pembelajaran, untuk mengukur seberapa jauh kemampuan dan pengalaman belajar yang dipahami oleh peserta didik. Hal yang dapat menghubungkan hasil belajar bermula dari diri sendiri dan dari luar diri.

Menurut Gagne (dalam penelitian Irwan: 2016), hasil belajar didapat oleh seseorang melalui kegiatan belajar berwujud keterampilan, pengetahuan (kognitif), sikap, dan nilai timbulnya kemampuan serta nilai yang bersumber dari interaksi peserta didik dengan lingkungan dan proses kognitif yang dilakukannya.³² Hasil belajar sering dijadikan sebagai pengukur untuk memahami kemampuan individu menguasai materi yang telah diajarkan dan diberikan. Implementasi dari hasil belajar memerlukan tahapan pengukuran menggunakan alat evaluasi yang telah memenuhi syarat.

Hasil belajar merupakan akibat dari belajar yang mencerminkan kesuksesan peserta didik dalam belajar terhadap tujuan belajar yang diterapkan,

³⁰ Purwanto dan Budi Santoso (ed), *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), cetakan ke-1, hal. 34.

³¹ Soeyono, dkk, “Efektivitas Pembelajaran Melalui Metode Penemuan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SDN 1 Plosorejo Kab. Blora Tahun Pelajaran 2011/2012”, (FTP IKIP PGRI Semarang), Vol. 2, No. 1, Juli 2012, hal. 9.

³² Muh Irwan, dkk, “Pengaruh penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Tongkuno”, *Jurnal Penelitian Matematika* 4, No. 1, tahun 2016, hal 103.

terdapat tiga aspek; kognitif, afektif, dan psikomotorik.³³ Benyamin Bloom membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu:³⁴

1. Ranah Kognitif

Hasil belajar kognitif yang terdiri dari enam aspek yaitu;

- a. Pengetahuan, dalam taksonomi Bloom yang terhubung pengetahuan (*knowledge*) adalah hafalan ingatan seperti definisi, batasan, rumus, istilah.
- b. Pemahaman
 - 1) Tahap pertama adalah pemahaman terjemahan.
 - 2) Tahap kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu mengkorelasikan beberapa bagian terdahulu dengan yang dipahami berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian yang ada.
 - 3) Tahap ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi, dimana seorang individu dapat melihat dibalik yang tertulis dapat membuat ramalan tentang konsekuensi, dan sebagainya.
- c. Aplikasi, merupakan penggunaan abstraksi pada situasi khusus. Abstraksi dapat berupa gagasan, teori.
- d. Analisis, kegiatan membagi suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga susunan yang terbentuk menjadi jelas dan mudah dipahami.

³³ Gusti Ayu Kd Yustiasuti, dkk, “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* Berbantu Benda Konkrit Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Gugus 1 Dulung Kecamatan Kuta Utara”, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha 2, No. 1 (2014), hal.5.

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22.

- e. Sintesis, keterampilan untuk memperoleh hubungan, menyusun rencana, dan kemampuan untuk mengabstraksi data.
- f. Evaluasi, memberi keputusan suatu dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi.

2. Ranah Afektif

Berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu;

- a. *Receiving/ attending*, yaitu reaksi dalam menerima rangsangan berupa masalah, gejala, situasi, dll.
- b. *Responding* (jawaban), yaitu reaksi yang diberikan oleh seorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. *Valuing* (penilaian) berkaitan dengan nilai dan kepercayaan terhadap stimulus. Dalam evaluasi ini termasuk kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai.
- d. Organisasi, adalah pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan nilai dengan nilai lainnya,
- e. Karakteristik nilai, yaitu penggabungan semua sistem nilai telah dimiliki individu serta memhubungani kepribadian dan tingkah laku.

3. Ranah Psikomotorik

Berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dalam berbuat. Hasil belajar adalah akibat dari belajar yang telah dicapai oleh seseorang melalui usaha dan serangkaian aktivitas belajar. Hasil belajar dapat diukur pada saat dilakukan evaluasi. Evaluasi sendiri merupakan penilaian terhadap keberhasilan peserta didik

mencapai tujuan yang sudah ditentukan. Setiap individu memiliki tingkat prestasi yang berbeda satu sama lain, sesuai dengan kemauan, kemampuan serta usaha dari setiap individu.

D. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dari Husna Maratus Sholihah dengan judul “Hubungan Adversity Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011” memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap prestasi belajar matematika peserta didik kelas VII MTsN Aryojeding tahun ajaran 2010/2011.³⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rukmana, dkk, yang berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu” diperoleh hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara *Adversity Quotient* dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI SMAN Model Terpadu Madani Palu.³⁶
3. Penelitian dari Leonard dan Niky Amanah, dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap

³⁵ Husna Maratus S, *Pengaruh...*, (Tulungagung: Skripsi STAIN Tulungagung, 2011)

³⁶ Intan Rukmana, dkk, “*Hubungan Adversity Quotient dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Model Terpadu Madani Palu*”, Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tandulako, Vol. 03, No. 03, Tahun 2016.

Prestasi Belajar Matematika”. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil yang positif dan manfaat terhadap prestasi belajar matematika.³⁷

4. Penelitian dari Ratu Sarah Fauziah Iskandar, yang berjudul “Hubungan *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Teori Bilangan”. Memperoleh hasil bahwa *Adversity Quotient* memiliki hubungan terhadap kemampuan berpikir kritis matematis pada mata kuliah teori bilangan.³⁸

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian

NO	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi dari Husna Maratus Sholihah, “Hubungan <i>Adversity</i> Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri Aryojeding Tahun Ajaran 2010/2011”	Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan <i>Adversity Quotient</i> (AQ) terhadap prestasi belajar peserta didik. Menggunakan pendekatan kuantitatif	Dalam penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas yaitu <i>Adversity Quotient</i> (AQ), sedangkan variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Penelitian ini diambil di Kelas VII MTsN Aryojeding dengan pokok bahasan Matematika.
2	Intan Rukmana, dkk, “Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu”	Tujuan dari penelitian ini adalah korelasi antara <i>Adversity Quotient</i> (AQ), dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode korelasional. Dengan instrumen angket untuk mengumpulkan data AQ, data hasil belajar menggunakan instrumen dokumentasi.	Penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas yaitu <i>Adversity Quotient</i> (AQ), serta pokok bahasan penelitian ini adalah mata pelajaran Matematika yang diambil di SMA Negeri Model Terpadu Madani Palu.
3	Leonard dan Niky Amanah “Hubungan	Dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu: “kemampuan	Penelitian ini dilakukan di SMPN 251 Jakarta. Pokok bahasan materi

³⁷ Leonard dan Niky A, “Pengaruh *Adversity Quotient* (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, Jurnal Pendidikan Vol. 28, No.1 Tahun 2014.

³⁸ Ratu Sarah Fauziah, “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Teori Bilangan”, Jurnal Program Studi Pendidikan dan Penelitian Matematika, Vol. 6, No. 1, Tahun 2017.

	<i>Adversity Quotient</i> (AQ) dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Matematika”.	berpikir kritis dan <i>Adversity Quotient</i> ” (AQ) terhadap prestasi belajar. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif.	yang diambil adalah mata pelajaran Matematika.
4	Ratu Sarah Fauziah, “Hubungan <i>Adversity Quotient</i> Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Teori Bilangan”.	Memiliki tujuan yang sama yaitu, untuk mengetahui hubungan <i>Adversity Quotient</i> terhadap kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional.	Penelitian ini hanya memiliki satu variabel bebas (<i>Adversity Quotient</i>) dan satu variabel terikat (kemampuan berpikir kritis). Materi yang diteliti adalah mata kuliah Teori Bilangan dan responden pada penelitian ini adalah mahasiswa program studi pendidikan matematika di Universitas Muhammadiyah Tanggerang.

E. Kerangka Berpikir

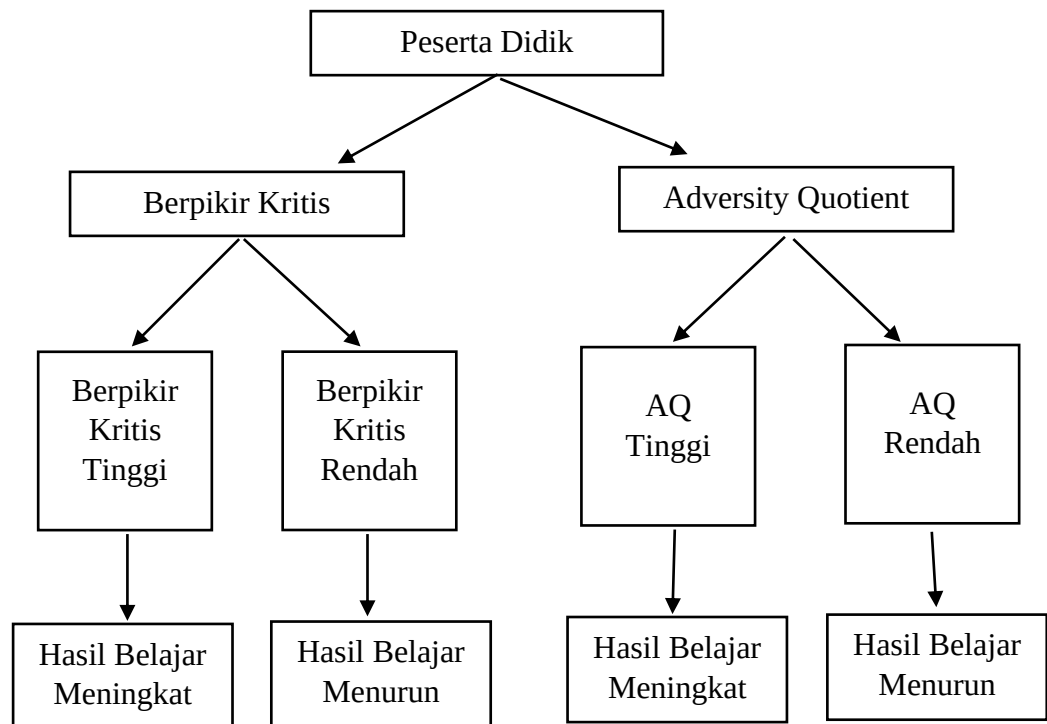
IPA (fisika) berkesinambungan dengan berusaha mencari dan memahami alam secara sistematis, sehingga tidak hanya penguasaan dalam mengumpulkan informasi (pengetahuan) berupa faktor, konsep, prinsip akan tetapi juga proses dalam penemuannya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* peserta didik sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diharapkan dapat mendapatkan hasil belajar yang baik serta memberikan kepuasan.

Hasil belajar didapatkan melalui serangkaian kegiatan belajar, namun peserta didik sering kali dihadapkan dengan hambatan berupa masalah (kesulitan), baik dari diri sendiri ataupun dari lingkungan sekitar yang berakibat peserta didik

kurang bersemangat dalam belajar. Serta berdampak pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

Upaya untuk mengoptimalkan potensi peserta didik, diharapkan peserta didik memiliki semangat juang tinggi dalam menghadapi masalah (kesulitan) seperti halnya yang telah dikonsepskan oleh Stoltz. Selain itu peserta didik harus memiliki pemikiran yang terbuka dan kritis dalam menanggapi segala persoalan yang dihadapinya. Seiring dengan berkembangnya era globalisasi setiap individu harus memiliki potensi diri yang berkualitas untuk bertahan hidup, memiliki rasa semangat juang yang tinggi, berpikir kritis, dan kecerdasan secara menyeluruh (IQ, EQ, dan AQ).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan berpikir kritis dan *Adversity Quotient* (AQ) peserta didik terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA (fisika). Peneliti menggunakan kerangka berpikir dengan tujuan untuk memudahkan dalam memahami jalan dan korelasi antar variabel. Untuk memperjelas pemahaman arah dan maksud dari penelitian



2. 1. Skema Gambar Kerangka Berpikir